

Kepemimpinan Allah yang di Tunjukan Melalui Debora dan Barak

Endang Satria Karta,^{1*} Serly Monita Runesi,² Malik Bambang³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: endangkarta274@gmail.com*

Abstract. This article explains about Deborah's leadership as reflected in the narrative with Barak in the Book of Judges chapter 4 verses 1 to 24. Deborah was a woman chosen by God to lead the Israelites against the oppression carried out by King Jabin and the army under the leadership of Sisera. In this story, Deborah shows that a true leader must have strong faith, courage in making decisions, and wisdom in giving guidance. Although Barak had doubts at first, he eventually obeyed Deborah's orders with the belief that God would give him victory. Deborah's leadership teaches us that a leader does not only depend on their strength or position, but also on obedience to God and the ability to collaborate with others. This article also discusses how Deborah's leadership principles can be applied in our lives today, both in the church, society, and the workplace. The main message is that good leaders are those who have faith, courage, wisdom, and the ability to build solid cooperation.

Keywords: Deborah's Leadership, Barak, Judges 4:1-24

Abstrak. Artikel ini menjelaskan mengenai kepemimpinan Debora yang tercermin dalam narasi bersama Barak dalam Kitab Hakim-hakim pasal 4 ayat 1 hingga 24. Debora merupakan seorang wanita yang dipilih oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel melawan penindasan yang dilakukan oleh Raja Yabin dan tentara di bawah pimpinan Sisera. Dalam cerita ini, Debora menunjukkan bahwa pemimpin sejati harus memiliki iman yang teguh, keberanian dalam membuat keputusan, serta kebijaksanaan dalam memberikan petunjuk. Walaupun Barak sempat merasa ragu pada awalnya, ia pada akhirnya menuruti perintah Debora dengan keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan kemenangan. Kepemimpinan Debora mengajarkan kepada kita bahwa seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada kekuatan atau jabatan mereka, tetapi juga pada ketaatan kepada Tuhan serta kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain. Tulisan ini juga membahas bagaimana prinsip kepemimpinan Debora bisa diterapkan dalam kehidupan kita saat ini, baik dalam lingkungan gereja, masyarakat, maupun dunia kerja. Pesan utamanya adalah pemimpin yang baik adalah mereka yang memiliki iman, keberanian, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk membangun kerjasama yang solid.

Kata kunci: Kepemimpinan Debora, Barak, Hakim-hakim 4:1-24

1. LATAR BELAKANG

Bangsa Israel pada era Debora, mengalami masa yang sangat sulit. Setelah wafatnya Ehud, salah satu hakim besar yang sebelum memimpin mereka, umat itu kembali terjatuh ke dalam perbuatan yang tercela dihadapan Tuhan (Hakim-hakim 4:1). Ketidakkesetiaan mereka kepada sang pencipta mengakibatkan mereka mengalami penindasan dari bangsa lain, yaitu kanaan dibawah kekuasaan raja Yabin. Yabin berkuasa dari Hazor didampingi oleh seorang penglima perang ditakluki bernama sisera, yang dikenal karena Armanda kereta perang besinya yang terdiri dari 900 unit (Hakim-hakim 4:2-3). Hal ini menunjukkan bahwa ketika umat Tuhan menjauh dari-Nya, mereka kehilangan perlindungan dan jauh dari kesengsaraan yang parah (Kurniadi, 2015).

Di tengah keadaan yang penuh tekanan ini, bangsa Israel sangat memerlukan sosok pemimpin yang mampu membangkitkan kembali harapan mereka dan mengangkat mereka dari

penindasan. Kepemimpinan dalam masa-masa sulit seperti ini sangat vital, karena tanpa seorang pemimpin yang beriman dan bijak, sebuah bangsa bisa dengan cepat kehilangan arah, dan tujuan. “pada masa para hakim, pemimpin tidak hanya diperlukan untuk mengatur, tetapi lebih penting lagi untuk mengarahkan umat kembali kepada Tuhan an memperbaharui hidup mereka (Topayung, 2023). Kepemimpinan yang tepat diwaktu krisis menjadi kunci untuk perubahan yang signifikan bagi masa depan bangsa israel. Debora muncul sebagai jawaban atas tantangan ini. Dikenal bukan hanya sebagai hakim, tetapi juga sebagai seorang nabih perempuan yang menerima wahyu dari Tuhan (Haki-hakim 4:4). Ia memimpin dengan kebijaksanaan, keberanian, dan spiritualitas yang mendalam. Debora menyelenggarakan keputusan dibawah pohon korma, tempat dimana orang datang mendapatkan keputusan hukum (Hakim-hakim 4:5). Debora menjadi lambang dalam keadaan paling kelam sekalipun, Allah senantiasa memanggil dan mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang untuk membimbing umatnya.”(Ruben et al., 2022).

Salah satu momen penting dalam kepemimpinan Debora terjadi ketika ia memanggil Barak bin Abinoam dan menyampaikan instruksi Tuhan untuk mengalahkan sisera. Namun, Barak menolak pergi ke medan perang tanpa adanya Debora (Hakim-hakim 4:6-8). Situasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Debora tidak hanya administratif, tetapi juga memiliki dampak spiritual yang signifikan bagi orang-orang disekitarnya. Menurut James Montgomery Boice, “ Debora membuktikan bahwa kepemimpinan spiritual yang sejati dan menumbuhkan iman dan keberanian dalam diri orang lain.” (Pipa et al., 2024). Kepemimpinan Debora dalam konteks ini juga menunjukkan betapa pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan besar. Debora tidak hanya merebut tugas Barak, tetapi memberikan dukungan moral dan spiritual sambil mendorongnya untuk mengambil tanggung jawab atas panggilan yang diberikan. Dengan demikian kepemimpina Debora bersifat konstruktif bukan dominatif. Pemimpin yang efektif tidak hanya memotivasi, tetapi juga memberdayakan orang lain untuk mengambil tindakan (Gulo, 2022). Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan mendalami lebih jauh bagaimana kepemimpinan Debora terlihat melalui hubungannya dengan Barak. Fokus utama adalah mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditunjukan Debora-keberanian, ketaatan kepada Tuhan, kemampuan untuk membangun hubungan dengan orang lain, dan hikmat rohani-menjadi kunci keberhasilan bangsa Israel dalam meraih kemenangan atas musuh mereka. Pembahasan ini diharapkan dapat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter kepemimpinan kristen yang sejati, relevan bagi pemimpin di era sekarang.

Selain sebagai figur kepemimpinan yang langka dalam konteks patriarkal bangsa Israel, Debora juga merepresentasikan transformasi sosial dan spiritual yang terjadi ketika umat bersedia kembali kepada kehendak Tuhan. Kisah kepemimpinannya menembus batasan-batasan gender dan membuka ruang kontemplasi bahwa Allah bekerja melalui siapa pun yang berkenan di hadapan-Nya. Dalam konteks itu, kepemimpinan Debora bukan hanya membebaskan secara militer, melainkan juga mereformasi arah iman bangsa Israel. Kehadirannya meneguhkan prinsip bahwa pemulihan sejati dimulai dari ketaatan dan pertobatan umat kepada Tuhan. Narasi Debora juga menunjukkan betapa kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan menavigasi berbagai dimensi kehidupan: teologis, sosial, dan strategis. Ia mampu menyampaikan kehendak Allah dengan ketegasan kenabian, sekaligus merangkul mitra strategis seperti Barak dalam menghadapi tantangan konkret. Debora tidak hanya menjadi suara profetik di tengah kemerosotan iman bangsa Israel, tetapi juga menjadi jembatan antara kehendak ilahi dan pelaksanaannya di dunia nyata. Hal ini menjadi cermin bagi para pemimpin masa kini dalam memahami bahwa spiritualitas dan kompetensi operasional bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan harus saling menopang dalam menjawab tantangan zaman.

Oleh karena itu, studi mengenai Debora dalam Hakim-hakim pasal 4 bukan semata-mata eksplorasi tokoh Alkitab, tetapi juga refleksi atas dinamika kepemimpinan yang berpusat pada kehendak Allah. Artikel ini tidak hanya mengangkat aspek naratif dari kitab Hakim-hakim, melainkan juga mencoba menelaah implikasi teologis dan praktis dari gaya kepemimpinan Debora yang berani, bijaksana, dan kolaboratif. Dengan pendekatan ekspositoris dan analitis, tulisan ini bertujuan menginspirasi pembaca untuk meneladani kepemimpinan yang tunduk kepada suara Tuhan dan berdampak nyata bagi pembaharuan umat.

2. KAJIAN TEORITIS

Konteks Historis dan Sosial Israel

Pada masa Debora situasi yang dihadapi oleh bangsa Israel sangat memperhatikan. Sesudah wafat Ehud, mereka kembali melakukan dosa di hadapan Tuhan (Hakim-hakim 4:1). Karena kesalahan dan ketidaktaatan mereka, Tuhan membiarkan bangsa Israel mengalami penindasan di tengah Yabin, raja kanaan, yang berkuasa di kota Hazor. Penindasan ini sangat berat, sebab Yabin memiliki kekuatan militer yang besar dengan 900 kereta besi, membuat bangsa Israel terasa tidak berdaya (Hakim-hakim 4:3). “kereta besi menjadi simbol kekuatan militer yang lebih tinggi dari bangsa kanaan terhadap Israel yang lemah dan terpecah-pecah

(Lasor et al., 1997). Penindasan yang dilakukan Yabin menunjukkan betapa rentannya bangsa Israel saat mereka menjauh dari Tuhan. Kondisi ini merupakan bagian dari siklus yang berulang dalam kitab Hakim-hakim, umat Israel berbuat dosa, Tuhan menghukum mereka melalui bangsa asing, mereka menyeru kepada Tuhan, dan Tuhan mengangkat seorang penyelamat. siklus dosa, hukuman, pertobatan, dan pembelaan menjadi tema utama dalam seluruh cerita para hakim. Konteks ini krusial untuk memahami mengapa kepemimpinan seorang hakim seperti Debora menjadi sangat penting. Dalam struktur sosial Israel pada waktu itu, bangsa ini tidak memiliki raja. Mereka terdiri atas suku-suku yang relatif mandiri dan hanya bersatu ketika ada ancaman bersama. Pemimpin nasional seperti hakim memainkan peran penting dalam menyatukan suku-suku ini, meskipun posisi mereka tidak diwarisi.

Hakim tidak hanya sekedar pangadilan, tetapi seorang pemimpin karismatik yang dipilih oleh Tuhan untuk menyelamatkan umat-Nya dari musuh. Dengan demikian, seorang hakim melaksanakan peran ganda memutuskan perkara hukum dan juga menjadi pemimpin militer serta spiritual. Dalam hal ini, Debora menonjol karena ia memenuhi ketiga fungsi tersebut. sebagai pemimpin ia menjamin keadilan, sebagai nabi, ia menyampaikan pesan Tuhan, dan sebagai pemimpin, ia membangkitkan semangat perlawanan melawan penindasan bangsa asing. Debora adalah contoh luar biasa dari seorang pemimpin perempuan yang mengintegrasikan fungsi spiritual dan sipil dalam periode krisis nasional. Kepemimpinannya merupakan respons Tuhan atas seruan umat yang tertekan. Oleh sebab itu, peran hakim dalam konteks Israel kuno sangatlah penting. Mereka bukan sekedar pemimpin administratif atau militer biasa, tetapi orang-orang yang membawahkan pembaharuan spiritual dan sosial. Dalam kasus Debora kita melihat bahwa kepemimpinan sejati muncul dari ketataan kepada panggilan ilahi dan keberanian untuk bertindak dalam menghadapi tantangan yang besar. “Debora menunjukkan bahwa Tuhan dapat menggunakan siapa pun yang setia untuk menjadi alat-Nya dalam menciptakan perubahan.”(Marthalia, 2022).

Profil Kepemimpinan Debora

Debora dianggap sebagai salah satu figur wanita paling berpengaruh dalam Alkitab. Dalam Hakim-hakim 4:4, Debora didefinisikan sebagai wanita dan juga hakim yang memimpin bangsa Israel. Sebagai nabi, Debora menerima pesan dari Tuhan dan menyampaikannya kepada Israel. Sebagai hakim, Debora menerima pesan dari Tuhan dan perannya sebagai hakim-hakim, yang membuat keputusan atas berbagai isu dan masyarakat, menunjukkan bahwa ia memiliki peran yang sangat penting di waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa Debora memiliki otoritas yang kuat baik secara spiritual maupun sosial di tengah masyarakat Israel didominasi laki-laki.

Karakteristik utama kepemimpinan Debora meliputi kebijaksanaan kedalaman spiritual dan keberanian. Ia tidak hanya membuat keputusan yang adil, juga memiliki kemampuan untuk memahami kehendak Tuhan dengan berani, bahkan saat dihadapkan pada bahaya. Debora merupakan contoh bagaimana Tuhan menggunakan seorang pemimpin yang berani dan peka terhadap suara-Nya saat mengalami masa-masa sulit. Kepemimpinan yang dimiliki Debora muncul bukan dari dorongan pribadi, melainkan dari ketulusannya dalam mendapatkan petunjuk dari Allah.

Debora juga dikenal sebagai sosok yang penuh otoritas dan inspirasi. Saat Barak, seorang pemimpin militer Israel merasa ragu untuk bertindak di medan perang tanpa kehadiran Debora, ini menyoroti beberapa besar penghormatan dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap kepemimpinannya (Hakim-hakim 4:8-9). Debora tidak hanya memimpin dari jauh, tetapi rela terjun langsung, yang menunjukkan kepemimpinan berdasar pada tindakan nyata, tidak sekedar kata-kata “Debora sukses mengabungkan kekuatan spiritual dengan kepemimpinan praktis dengan sangat efektif.” (Pipa et al., 2024). Dengan teladan yang diperhatikannya dalam hidupnya, Debora menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya mencakup isu gender, kekuasaan, atau status sosial, melainkan juga tentang ketekunan dalam iman, keberanian dalam mengambil tindakan, dan kerendahan hati saat melayani. Kepemimpinan Debora tetap mempunyai relevansi hingga sekarang, mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mampu mendengar suara Tuhan dan memimpin dengan keberanian, serta kebijaksanaan dalam setiap situasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif (Ismail et al., 2025), yang bertujuan mengeksplorasi teks Kitab Hakim-hakim pasal 4 melalui metode studi literatur. Penelusuran dilakukan terhadap teks Alkitab dalam konteks historis dan teologis, dengan dukungan interpretatif dari para penafsir Alkitab dan literatur akademik terkait kepemimpinan. Penelitian ini tidak bermaksud mencari data empiris melalui observasi atau wawancara, melainkan mengedepankan pemahaman mendalam terhadap teks melalui lensa teologi kepemimpinan. Selain itu, pendekatan hermeneutika historis-kritis digunakan untuk menempatkan narasi Debora dan Barak dalam latar sosiopolitik bangsa Israel pada masa para hakim. Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari jurnal teologi, buku tafsir, serta penelitian-penelitian terdahulu yang membahas kepemimpinan dalam Alkitab (H. Wijaya, 2016). Peneliti juga menelaah perspektif teolog kontemporer mengenai relevansi narasi ini dalam konteks gereja dan masyarakat modern. Dengan demikian, metode ini memungkinkan

eksplorasi bukan hanya terhadap struktur naratif Kitab Hakim-hakim, tetapi juga prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang dapat diterapkan dalam realitas kepemimpinan masa kini. Validitas kajian ditopang oleh triangulasi pustaka dan pendekatan interpretatif yang konsisten terhadap pesan teologis utama teks.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Debora dan Barak

Dalam narasi hakim-hakim 4, Debora memiliki peran krusial dalam memotivasi bangsa Israel melawan penindasan dari kanaan. Salah satu langkah signifikan yang diambil oleh Debora adalah saat dia memanggil Barak bin Abinoam dan menyampaikan perintah agar ia memimpin sepuluh ribu orang dari suku Naftali dan Zebulon untuk melawan sisera, jenderal tentara Yabin (Hakim-hakim 4:6-7). Debora bertindak bukan berdasarkan keinginan pribadi, tetapi sebagai perantara dari suara Tuhan. “Debora berperan sebagai mediator kehendak Tuhan, menegaskan bahwa keberhasilan Israel tergantung pada ketaatan Barak terhadap perintah ilahi (Boiliu, 2020). Namun reaksi Barak terhadap perintah tersebut terbilang mengejutkan. Barak tidak langsung menunjukkan kepatuhan total; ia justru mengatakan bahwa ia akan berperang hanya jika Debora bersedia mendampinginya (Hakim-hakim 4:8). Ketergantungan Barak menunjukkan meskipun ia seorang pejuang, ia memerlukan dukungan rohani yang kuat, permintaan Barak agar Debora ikut serta menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya kehadiran ilahi melalui perantara nabi dalam pertempuran. Dengan kebijaksanaannya, Debora menyetujui permintaan Barak, tetapi ia juga meramalkan bahwa ketidakpastian Barak akan mengakibatkan kehormatan kemenangan melawan sisera tidak akan menjadi miliknya, melainkan kepada seorang perempuan (Hakim-hakim 4:9). Disini Debora tetap menunjukkan sikap mendukung sembari menegaskan kedaulatan Tuhan.

Debora menunjukkan keseimbangan antara menegaskan kehendak Tuhan dan membangkitkan keberanian orang lain untuk bertindak. Peran Debora dalam dinamika ini sangat signifikan. Dia tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi lebih sebagai seorang pembimbing rohani dan penguat iman. Debora memberikan panduan yang jelas kepada Barak, menunjukkan kapan dan bagaimana Tuhan akan memberi kemenangan kepada Israel (Hakim-hakim 4:14). Ini mengilustrasikan bahwa dalam setiap langkah besar, bimbingan dan pemimpin hanya mendengarkan suara Tuhan saat menentukan keberhasilan. Dalam Alkitab Hakim-hakim, para penyelamat sejati adalah mereka yang sepenuhnya tunduk kepada instruksi ilahi, bukan hanya mengandalkan strategi manusia (Gulo et al., 2024). Kehadiran Debora di medan perang bukanlah sekedar simbolik, melainkan menunjukkan bukti

nyata bahwa kepemimpinan sejati mencakup keberanian untuk bersama-sama mengambil risiko. Kehadirannya memberikan dorongan dan keyakinan kepada Barak serta para prajuritnya bahwa Tuhan bersama mereka. Debora membangkitkan keyakinan umat bahwa Tuhan adalah faktor penentu kemenangan, bukan sekedar kekuatan manusiawi (E. C. Wijaya, 2018). Dengan demikian, interaksi antara Debora dan Barak mencerminkan dinamika kepemimpinan yang ideal dalam konteks iman; saling mendukung, membangun kepercayaan, dan tetap berfokus pada kehendak Tuhan. Kepemimpinan Debora mengajarkan bahwa pemimpin sejati tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga hadir, memperkuat, dan mengarahkan umat untuk sepenuhnya bergantung pada Tuhan.

Strategi dan Pelaksanaan Kepemimpinan

Debora memainkan peran penting dalam menyusun taktik pertempuran untuk mengalahkan Sisera. Dalam kapasitasnya sebagai nabi dan hakim, ia tidak sekedar memberikan saran umum tetapi juga memberikan petunjuk yang jelas kepada Barak: mengumpulkan sepuluh ribu prajurit dari suku Naftali dan Zebulon dan membawa mereka ke Gunung Tabor (Hakim-hakim 4:6). Dari tempat ini, Tuhan akan menarik Sisera dan tentaranya mendekat, sehingga Israel dapat mengalahkan mereka. “pendekatan ini menunjukkan bahwa Debora mengandalkan petunjuk dari Tuhan, bukan sekedar kecerdikan manusia, sebagai fondasi dari strategi militer yang ia rancang (Walean, 2022). Keberanian dan ketekunan merupakan ciri utama dalam pelaksanaan strategi tersebut. Debora menjadi pendorong bagi Barak untuk bertindak pada momen yang tepat. Ia mengatakan, “Apakah sekarang bukan saatnya? Sebab Tuhan telah menyerahkan Sisera ke dalam genggammu” (Hakim-hakim 4:14). Motivasi ini meningkatkan semangat tentara Israel untuk menyerang. keberanian Debora dalam memimpin di saat kritis menunjukkan karakter kepemimpinan yang didasari kepercayaan penuh pada janji Tuhan. Kerja sama yang kuat antara Debora dan Barak menjadi kunci kesuksesan. Meskipun Barak memimpin pasukan di medan tempur, kehadiran Debora di belakang layar memberikan kekuatan spiritual yang besar. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan kombinasi antara bimbingan spiritual dan tindakan yang nyata (Ismail, 2021). Hubungan antara Debora dan Barak menggambarkan model kolaborasi di mana pemimpin spiritual dan pelaksana strategi bekerja berdampingan, bukan saling mendominasi.

Selain itu, keberhasilan Israel tidak hanya dicapai oleh Debora dan Barak, tetapi juga melibatkan Yael, seorang wanita Kenit, yang membunuh Sisera ketika ia berusaha melarikan diri (Hakim-hakim 4:21). Tindakan Yael memenuhi nubuat Debora bahwa kehormatan atas kemenangan atas Sisera akan jatuh kepada seorang wanita. Ini menunjukkan bahwa dalam

rencana Tuhan, kemenangan dapat muncul melalui individu yang tampaknya tidak terduga. peran Yael mengonfirmasi bahwa kemenangan Tuhan tidak terbatas pada kekuatan militer, tetapi juga tergantung pada ketaatan dan keberanian dari individu yang sederhana. Dengan demikian, strategi dan pelaksanaan kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Debora merupakan perpaduan antara mendengarkan suara Tuhan, bertindak dengan keberanian, dan membangun kerja sama di antara semua pihak yang dipakai oleh Tuhan. Debora memperlihatkan bahwa seorang pemimpin tidak selalu perlu bertempur di garis depan, tetapi harus mampu memimpin, memberikan dukungan, dan mempercayakan peran kepada orang lain untuk meraih kemenangan bersama.

Hasil Kepemimpinan Debora

Kepemimpinan Debora membawa bangsa Israel menuju kemenangan yang sangat penting terhadap Sisera dan pasukannya. Ketika Barak memimpin tentara Israel dalam pertempuran, Debora di sampingnya mengingatkan bahwa Tuhan akan memberikan kemenangan kepada mereka. Seperti yang dicatat dalam Hakim-hakim 4:15, “Dan Tuhan mengguncangkan Sisera dengan pedang Barak, sehingga Sisera melompat dari keretanya dan melarikan diri ke medan.” Kemenangan ini menunjukkan bahwa meskipun Barak memimpin pasukan secara fisik, keberhasilan mereka diperoleh karena Tuhan yang memimpin dan mengatur peperangan. “Kemenangan ini adalah bukti konkret bahwa keberhasilan dalam pertempuran tidak hanya bergantung pada kekuatan manusia, tetapi pada intervensi ilahi (Kurniawan, 2021). Peran Yael, istri Heber orang Kenit, juga sangat penting dalam menyelesaikan konflik ini. Setelah Sisera melarikan diri dari perang, ia mencari perlindungan di tenda Yael, yang dengan berani membunuhnya dengan memukul kepalanya (Hakim-hakim 4:21). Meskipun Yael bukan bagian dari tentara yang terorganisir, tindakan berani dan kepatuhannya pada kehendak Tuhan juga berkontribusi pada akhir pertempuran ini. Yael menjadi instrumen Tuhan dalam melaksanakan hukuman terhadap Sisera, membuktikan bahwa kepemimpinan tidak hanya diukur dari jabatan atau posisi, tetapi juga dari ketaatan individu kepada Tuhan.

Dampak jangka panjang dari kemenangan ini adalah periode perdamaian yang berlangsung selama 40 tahun (Hakim-hakim 5:31). Setelah mengalahkan Sisera, Israel menikmati masa damai yang panjang, yang menunjukkan stabilitas yang terwujud setelah mereka melaksanakan perintah Tuhan dan dipimpin oleh Debora. Perdamaian yang lama ini mencerminkan bukan hanya kestabilan politik, tetapi juga hasil dari ketaatan umat kepada Tuhan yang menghasilkan ketenteraman dalam masyarakat (Malleleang et al., 2022).

Kepemimpinan Debora, ditopang oleh Barak dan Yael, memberikan contoh bahwa kemenangan sejati tidak hanya bergantung pada kekuatan pasukan atau strategi militer, tetapi juga pada ketaatan kepada Tuhan. Keberanian untuk mengambil langkah-langkah sulit, seperti yang dilakukan Debora dan Yael, menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati berakar pada iman yang kuat kepada Allah. Hasil dari kepemimpinan mereka adalah kemenangan yang menghadirkan kedamaian dan stabilitas bagi Israel, yang bertahan selama beberapa dekade.

Implikasi Kepemimpinan Debora Bagi Masa Kini

Kepemimpinan Debora menyajikan contoh berharga bagi pemimpin zaman sekarang, terutama dalam hal kepemimpinan yang didasari iman dan keberanian. Debora menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang efektif tidak hanya bergantung pada kekuatan dan taktik manusia, tetapi juga harus memiliki keyakinan yang kuat kepada Tuhan dan berani melangkah sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam Hakim-hakim 4:14, tertulis, “Debora berkata kepada Barak, ‘Bangkitlah, karena inilah hari Tuhan menyerahkan Sisera ke tanganmu.’” Kepemimpinan yang berlandaskan iman ini mengajarkan bahwa seorang pemimpin yang mengutamakan kehendak Tuhan dapat menghadapi tantangan besar dengan berani. “Pemimpin yang unggul adalah mereka yang bersedia membuat keputusan besar berdasarkan iman mereka, bukan hanya berdasarkan apa yang terlihat (Telaumbanua, 2018). Debora juga memberikan contoh berharga mengenai wanita sebagai pemimpin yang efektif dalam rencana Allah. Di era ketika wanita sering dianggap sebagai pendukung saja, Debora muncul sebagai sosok pemimpin yang memimpin bangsa Israel dengan kebijaksanaan dan otoritas. Ini mengirimkan pesan kuat bahwa Tuhan dapat memilih siapa pun, tanpa memandang jenis kelamin, untuk menjalankan rencana-Nya yang agung. Kepemimpinan Debora menunjukkan bahwa wanita memiliki peranan penting dalam kepemimpinan rohani, sosial, serta politik sesuai dengan rencana Tuhan.

Dalam konteks saat ini, banyak wanita yang mengambil peranan penting sebagai pemimpin di berbagai sektor, dan mereka dapat mengambil inspirasi dari keberanian dan integritas yang ditunjukkan oleh Debora. Kerja sama dan sikap rendah hati juga merupakan aspek krusial dalam kepemimpinan Debora yang sangat relevan untuk diterapkan pada masa kini. Debora tidak bertindak sendirian dalam pertempuran melawan Sisera; ia mempertahankan kolaborasi dengan Barak, memperkuat dan membimbingnya agar menjalankan tanggung jawabnya dengan keyakinan. Meski Debora memiliki otoritas sebagai nabi dan hakim, ia tidak merasa lebih tinggi dari Barak, tetapi justru mendukungnya agar menjalankan tugas sebagai pemimpin militer. Kepemimpinan yang efektif melibatkan kerja sama yang saling mendukung

dan kerendahan hati untuk mengakui bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama (Gera et al., 2024). Dalam dunia kepemimpinan saat ini, kolaborasi yang baik dan kerendahan hati adalah kualitas yang memperkuat tim dan meningkatkan dampak yang dapat dicapai. Melalui contoh kepemimpinan Debora, kita diajarkan bahwa kepemimpinan yang efektif bukan sekadar tentang otoritas atau kemampuan memimpin, melainkan juga tentang ketahanan iman, keberanian dalam mengambil keputusan yang sulit, dan kolaborasi yang saling mendukung. Model kepemimpinan tersebut sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam berbagai konteks saat ini, baik di dalam gereja, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

5. KESIMPULAN

Kisah Debora dan Barak mengungkapkan bagaimana dalam kepemimpinan ilahi, Allah seringkali memilih individu yang mungkin dianggap tidak layak oleh standar sosial, namun dipilih dan diperlengkapi oleh-Nya. Debora, seorang perempuan yang menjabat sebagai nabi dan hakim, muncul sebagai pemimpin spiritual dan moral yang membawa umat Israel kembali kepada Tuhan. Pilihan Allah untuk memilih Debora menegaskan bahwa otoritas kepemimpinan yang sejati bersumber dari panggilan dan berkenan Tuhan, bukan dari ukuran-ukuran duniawi. Kerjasama antara Debora dan Barak menegaskan bahwa kepemimpinan yang sesuai dengan kehendak Allah bersifat sinergis, bukannya individualistik. Barak bersedia bertindak asalkan Debora mendampingi, sementara Debora tidak menolak peran tersebut. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa kemenangan akan menjadi milik seorang perempuan, sebagai tanda bahwa kehormatan yang paling tinggi berasal dari Allah, bukan dari manusia. Di sini kita dapat melihat bahwa kepemimpinan yang berkenan di hadapan Tuhan dicirikan oleh kerendahan hati, saling melengkapi, dan keberanian untuk taat pada perintah-Nya. Akhir dari kisah ini mengajarkan bahwa keberhasilan melawan musuh bukan semata-mata hasil dari strategi manusia, melainkan karena penyertaan dan intervensi langsung dari Allah. Bahkan dalam sosok Yael, yang bukan bagian dari pasukan perang, Allah memanfaatkan orang-orang biasa untuk menggenapi rencana-Nya. Dengan demikian, kepemimpinan Allah tidak terikat pada batasan manusia—Ia memiliki kedaulatan untuk memilih, memanggil, dan memberdayakan siapa pun sebagai alat-Nya demi keselamatan dan pemulihan umat-Nya. Kisah ini mengajak kita untuk percaya dan taat kepada kepemimpinan Allah, serta bersedia dipakai-Nya dalam berbagai bentuk pelayanan.

DAFTAR REFERENSI

- Boiliu, N. I. (2020). *Buku Materi Pembelajaran Teologia Perjanjian Lama 1*. Pendidikan Agama Kristen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas
- Gera, I. G., Ganjarjati, N. I., & Purbaningrum, D. (2024). Kepemimpinan Pelayanan Robert K. Greenleaf sebagai Model Manajemen Pendidikan yang Efektif dan Humanis. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1465–1472.
- Gulo, R. P. (2022). Signifikansi Kepemimpinan Musa terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 13(1), 14–22. <https://doi.org/10.47562/edk.v13i1.236>
- Gulo, R. P., Silaen, R. T., Zai, E., & Mbelanggedo, N. (2024). Distingsi Teologis antara Hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan: Sebuah Kajian Reinterpretatif. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.889>
- Ismail, J. K. (2021). *Pemimpin Pembelajar*. OSF.
- Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan Artificial Intelligence sebagai Asisten Digital dalam Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PkM Setiadharma*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>
- Kurniadi, T. (2015). Tujuan Beribadah kepada Tuhan berdasarkan Mazmur 63:2-5 dan Ibrani 10:25. *Manna Rafflesia*, 2(1), 38–52.
- Kurniawan, K. N. (2021). *Kontemplasi 100 Tanya Jawab Tentang Relasi, Filosofi, Kepercayaan & Tanah Air*. Deepublish.
- Lasor, W. ., D.A Hubbard, & Bush, F. . (1997). *Pengantar Perjanjian Lama 1*. BPK Gunung Mulia.
- Malleleang, A. M. A., KY, I. G. S., Santoso, P., & Saragih, H. J. R. (2022). Resolusi Konflik Kepercayaan Dalam Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 183–192.
- Marthalia, L. N. (2022). Tinjauan Teologis Terhadap Kepemimpinan Tokoh Wanita Perjanjian Lama dan Implementasinya dalam Penahbisan Pendeta (Studi Kasus di GPT Kristus Gembala Surabaya). *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(2), 60–80.
- Pipa, N., Wattimury, W. A., & Anthoni, J. (2024). Peran Kepemimpinan Perempuan Menurut Kitab Hakim-Hakim 4: 1-24: The Role Of Women's Leadership According To Judges 4: 1-24. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 9(2), 302–325.
- Ruben, H., Gerungan, D. M., Sumual, I. S., & Setiawan, S. Y. (2022). Sinergitas Kepemimpinan Dalam Perspektif Pentakosta: Sebuah Analisis Naratif Hakim-Hakim 4: 1-24. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 7(1), 71–89.
- Telaumbanua, E. (2018). Pemimpin Sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10: 1-18. *Jurnal Bijak*, 2(1), 66–109.

- Topayung, S. L. (2023). Urgensi Kepemimpinan Kristen di Era Society 5.0. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 111–124.
- Walean, J. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0*. ANDI.
- Wijaya, E. C. (2018). Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 152–166.
- Wijaya, H. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.